

**PENGEMBANGAN MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU
DI GAMPONG LAM LEUOT, KECAMATAN KUTA COT
GLIE, KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FANNY ADIBA

NIM. 180501068

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M /1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
S-1
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh

FANNY ADIBA
NIM. 180501068

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Nasruddin AS, M. Hum
NIP. 1962122151993031002

Istiqamatunnisak. M.A
NUP. 9920113059

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI

Sanusi, S. Ag. M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu 27 Juli 2022
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Nasruddin AS, M. Hum
NIP. 1962122151993031002

Sekretaris

Istiqamatunnisak, M.A
NUP. 9920113059

Penguji I

Marduati, S.Ag., M.A
NIP. 197310162006042002

Penguji II

Dra. Munawiah, M.Hum
NIP. 196806181995032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanny Adiba

NIM : 180501068

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : “Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu

Di Gampong Lam Leout Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten
Aceh Besar”.

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 27 Juli 2022
Yang Menyatakan,



Fanny Adiba
NIM. 180501068

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkaikan salam juga penulis sanjung-sajikankan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat beliau yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqqaddimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada diatas permukaan bumi Allah SWT ini sebagai lampu penerang membawa agama Islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu Di Gampong Lam Leout, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.” Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah SWT yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum selaku Ketua Prodi Sejarah dan kebudayaan Islam,

Juga beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

2. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Istiqamatunnisak, M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Amir Husni, M.A yang telah meluangkan waktu dan juga fikiran membantu penulis dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Group *Donya Akhirat* yaitu Riski Aulia, Muhammad Aqsha, Teungku Ivalluddin, Zikri Iwan Sampena dan Hengki Hartoni yang telah memberikan semangat dan membantu penulis hingga terjun ke lapangan. Terkhusus penulis ucapkan kepada yang spesial Della Irfana yang turut andil dalam menemani dan membantu hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Kakak-kakak dan abang-abang, serta teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Teristimewa penulis ucapkan kepada keluarga tercinta yaitu Ayahanda Bapak H. Sulaiman B dan Ibunda Hj. Kamariyah, juga kepada adinda Sukma Elvia dan kanda Zulfikri yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Banda Aceh, 27 Juli 2022.
Penulis,

Fanny Adiba
NIM. 180501068

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	16
B. Pendidikan dan Sistem Mata Pencarian	18
C. Sosial Budaya dan Keagamaan	22
D. Teori-Teori Pengembangan	26
BAB III: PENGEMBANGAN MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU	
A. Sejarah Dan Biografi Teungku Chik Pante Kulu.....	30
B. Sejarah Pembangunan dan Identifikasi Makam Teungku Chik Pante Kulu	35
C. Upaya Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu.....	42
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1:..... 17



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran II. Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran III. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Gampong Lam Leuot.
- Lampiran IV. Foto Lampiran.
- Lampiran V. Data Wawancara.
- Lampiran VI. Daftar Informan.
- Lampiran VII. Daftar Riwayat Hidup.



DAFTAR GAMBAR

Gambar . 1	Makam Teungku Chik Pante Kulu	38
Gambar . 2	Denah kawasan makam	40
Gambar . 3	Kondisi komplek makam pada gundukan tanah.....	41
Gambar . 4	Kondisi perkarangan Makam Teungku Chik Pante Kulu	42
Gambar . 5	Kondisi papan nama yang berada di rua jalan.....	45
Gambar . 6	Kondisi balai pengajian saat ini yang sudah tidak di fungsikan lagi	46
Gambar . 7	Kondisi bagian dalam bangunan balai pengajian	47
Gambar . 8	Kondisi tempat Wudhu dan wc	48
Gambar . 9	Pemetaan area komplek Makam Teungku Chik Pante Kulu....	50



ABSTRAK

Nama : Fanny Adiba
Nim : 180501068
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu Di
Gampong Lam Leout Kecamatan Kuta Cot Glie
Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Sidang : 27 Juli 2022
Pembimbing I : Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
Pembimbing II : Istiqamatunnisak, M.A.

Skripsi ini berjudul **“Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu Di Gampong Lam Leout, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar”**. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui sejarah dan biografi Teungku Chik Pante Kulu. 2) untuk mengetahui sejarah pembangunan dan identifikasi makam. 3) untuk mengetahui upaya pengembangan makam, disamping itu penulis juga mengajak masyarakat untuk menghidupkan kembali sejarah dan perjuangan Teungku Chik Pante Kulu melalui tinggalan arkeologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat analisis, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi, serta mengikuti tiga teknik analisis arkeologi yaitu analisis morfologi, teknologi dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Makam Teungku Chik Pante Kulu merupakan peninggalan pada tahun 1836 M, dengan karya Hikayat Prang Sabi yang menjadi pemantik semangat para pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda. Dalam kompleks makam juga terdapat komponen yang berkaitan dengan masa awal adanya makam, namun komponen tersebut tidak berfungsi lagi. Pada kawasan makam juga terdapat beberapa makam yang memiliki batu nisan bulat polos, sedangkan Makam Teungku Chik Pante Kulu memakai batu nisan berbentuk *jirat* dari keramik yang modern, sehingga menjadikan makam mengikuti gaya arsitektur modern. Maka dari itu penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat agar menjaga dan merawat kembali situs Makam Teungku Chik Pante Kulu, mempromosikan pada masyarakat luar agar banyak yang mengetahui sejarah serta kontribusi dengan karya yang ada. Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu dapat menjadi sebuah destinasi bagi wisatawan dalam atau luar negeri, serta menjadi ilmu yang bermanfaat terhadap generasi mendatang dalam bidang ilmu sejarah, arkeologi, dan kebudayaan.

Kata Kunci: Pengembangan, Makam, Biografi Teungku Chik Pante Kulu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya ada tiga aspek utama dalam kajian arkeologi sebagai ilmu keperbukalaan, yaitu artefak, ekofak, dan fitur, hingga terdapat dua penambahan dalam acuan utama yaitu situs dan kawasan. Kelima kajian arkeologi tersebut mengungkapkan kebudayaan manusia melalui pendekatan sejarah, sumber-sumber primer seperti budaya material dan kondisi lingkungan dari peradaban sebelumnya. Menurut (Mundardjito 1983), awalnya data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak dan fitur. Akan tetapi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupan data arkeologi semakin bertambah juga sifat data pada akhirnya berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penginderaan jarak jauh juga merupakan data arkeologi.¹

Di Indonesia, awalnya arkeologi hanya mempelajari prasejarah kemudian berkembang dan mulai mempelajari raja-raja dari masa Indonesia-Hindu (Koentranidingrat, 2000). Ilmu arkeologi Indonesia tidak berhenti di masa itu saja, setelah periode kerajaan Hindu-Buddha pembabakan kebudayaan di Indonesia dilanjutkan dengan periode Islam dan kolonial. Timbulnya kerajaan Islam di Indonesia dan kedatangan bangsa Portugis di Selat Malaka yang hampir bersamaan

¹ Tanuridjo, D.A, "Reposisi Arkeologi dalam Era Global", Buletin Cagar Budaya, Vol. 1, No. 2, 2000, hlm. 11-26.

membuat pembabakan kebudayaan keduanya sulit untuk dapat dipisahkan.²

Peninggalan arkeologi di Aceh tersebar di berbagai kawasan dalam beberapa wilayah yang ada, salah satunya berada di Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, yang memiliki tinggalan arkeologi berupa Makam Teungku Chik Pante Kulu. Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat.³ Makam bisa mempertemukan berbagai pihak sosial, yang dalam konsepsi kebudayaan disebut sebagai bidang budaya. Makam dianggap sebagai tempat suci dan pantas dihormati, sehingga mengundang orang untuk berziarah dengan berbagai motivasi.⁴

Makam menurut kamus besar bahasa Indonesia sama halnya dengan kubur, yaitu tempat untuk memakamkan jenazah atau lubang dalam tanah yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan atau menguburkan orang yang telah meninggal.⁵ Pemakaman dimanapun tempatnya mempunyai fungsi dan tujuan yang hampir sama, setiap pemakaman berfungsi sebagai tempat dikuburnya orang yang telah meninggal. Membahas makam atau kubur tidak terlepas mengenai bagaimana bangunan makam atau kubur tersebut dibangun. Bangunan makam yang dimaksud adalah bangunan yang dibangun di sekitar makam, Mengenai bentuk bangunan

² Susantio, D, "Sejarah Ilmu Arkeologi," Majalah Arkeologi Indonesia, 2019.

³ W. J. S. Poerwodarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 1057.

⁴ M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial," IBDA' : *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 14, No 2, (2 Oktober 2016), hlm. 204-224.

⁵ Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Ed. 3, Cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm 546.

yang di bangun di sekitar makam ada beberapa yang sering dijumpai dalam masyarakat. Diantaranya adalah makam yang ditinggikan, makam yang dipagari baik berupa tembok, beton, bahkan ada juga yang masih dipagari dengan kayu, juga ada bangunan menyerupai rumah yang didalamnya terdapat makam.⁶

Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk kepercayaan, dalam totalitas budaya sebenarnya mengacu pada seluruh aspek budaya tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungkan aspek sosial karena kegiatan tersebut melibatkan banyak individu baik dalam bentuk transaksi barang, energi dan simbol. Makam sebagai salah satu aspek dalam sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan signifikan kesejarahan yang cukup valid. Bahkan makam jika dihubungkan dengan kajian proses Islamisasi di setiap daerah, maka makam merupakan data yang sangat penting. Ini disebabkan karena makam sebagai salah satu perilaku ritual sekaligus perilaku sosial akan mudah dimengerti bahwa penguburan serta medianya merupakan salah satu fenomena yang harus ada di kehidupan manusia.

Pada hakikatnya pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.⁷ Oleh karena itu, makam Teungku Chik Pante Kulu sejauh ini sudah melakukan pemugaran dalam tingkat revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan, namun

⁶ Sigit Budiyono, "Bangunan Makam Menurut Hukum Islam Dan PERDA DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 30.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1, No 29.

belum dengan informasi dan promosi. Hal ini yang mendasari penulis mengajak masyarakat untuk mengenal dan mempromosikan kembali Teungku Chik Pante Kulu dan sejarah perjuangannya di masa perperangan Aceh, juga menjaga makam agar tetap dikenang oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan peraturan pemerintahan Nomor 9 Tahun 1987 tentang penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman, jenis makam di Indonesia dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) pemakaman umum atau TPU adalah pemakaman yang disediakan oleh pemerintah setempat tanpa membedakan agama, suku atau kewarganegaraan, (2) pemakaman bukan umum atau *partikelir* yang mengelola adalah pihak swasta tertentu, (3) tempat pemakaman khusus, tempat pemakaman ini memiliki nilai sejarah seperti tempat pemakaman raja terdahulu seperti wali dan pahlawan, (4) *crematorium* atau tempat pembakaran jenazah yang dikelola oleh pemerintah setempat, (5) tempat penyimpanan jenazah terletak di dalam gua dan tempat terbuka. Dari jenis makam yang telah disebutkan makam Teungku Chik Pante Kulu termasuk dalam jenis makam khusus yang memiliki nilai sejarah berupa sebagai *Teungku* dan pahlawan nasional.

Keberadaan makam di Indonesia pada umumnya, jika dilihat dari segi bahan bangunan yang digunakan dapat dibagi kedalam dua kelompok: (1) makam yang bahan-bahannya diperoleh dari dan proses pembuatannya di Indonesia, (2) dan makam yang seluruhnya, bahan dan proses pembuatannya berupa impor dari negara luar. Sementara dari aspek bangunannya, makam mempunyai tiga unsur yang saling melengkapi satu sama lainnya yakni, (1) kijing atau jirat, (2) dasar atau subasmen yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi kadang-kadang

diberi tambahan sudut dan hiasan tangan dalam bentuk simbar (autefaik), (3) kemudian di atasnya pada sudut puncak bagian Utara dan Selatan (jirat inti) diletakkan nisan maesan dari batu, kayu dan logam, penempatan nisan ada yang dipasang pada bagian kepala saja (arah Utara) atau keduanya kepala dan kaki.⁸

Secara umum, kondisi kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu saat ini dalam keadaan baik, namun tidak semestinya terawat, hal ini disebabkan oleh faktor alam yakni, tumbuhnya pohon-pohon di sekitar makam sehingga menimbulkan kerusakan pada badan makam, keluar masuk hewan ternak, juga curah hujan tinggi menyebabkan tekstur tanah makam menjadi lembab dan berlumpur. Oleh karena itu, pengembangan perlu dilakukan untuk keberlangsungan keberadaan makam Teungku Chik Pante Kulu dan situs-situs yang ada di sekitar makam, agar masyarakat dapat belajar mengetahui dan mengembangkan sejarah perjuangan pahlawan Aceh terdahulu.

Mayoritas masyarakat belum mengenal makam Teungku Chik Pante Kulu sebagai pahlawan Aceh. Jika dilihat dari struktur makam dibuat pada masa modern, hal ini didasari dari bahan pembuatan makam dapat diperoleh pada masa kini. Oleh karena itu, masyarakat setempat membuat makam Teungku Chik Pante Kulu dengan menggunakan bahan pasir dan semen, pada nisan terpahat nama dalam tulisan Arab yaitu “Teungku Chik Pante Kulu”.

Penelitian ini dilakukan karena keberadaan Makam Teungku Chik Pante Kulu sangat minim diketahui oleh masyarakat, hal ini sangat disayangkan karena pada

⁸ Ambary, Hasan Muarif, “Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbol Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia, dalam Estetika Arkeologi Indonesia”, Jakarta: Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA), hlm. 109.

dasarnya setiap tokoh ulama pejuang Aceh sangat penting bagi generasi muda terkhusus masyarakat yang berada di sekitar makam Teungku Chik Pante Kulu dan generasi pendidik mengetahui sejarah hidup para pejuang Aceh yang ada di zamannya. Tak hanya itu, juga pada kenyataannya banyak dari masyarakat yang belum mengetahui dimana letak makam Teungku Chik Pante Kulu, masyarakat umumnya lebih mengenal karya Hikayat Prang Sabi sebagai sumber semangat pejuang Aceh namun tidak dengan biografinya.

Adapun yang menarik untuk dikaji dari Makam Chik Pante Kulu dapat dilihat pada kondisi makam, upaya untuk memperkenalkan makam, dan pengembangan makam agar tetap dilestarikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu Di Gampong Lam Leout, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan biografi Makam Teungku Chik Pante Kulu?
2. Bagaimana pembangunan dan identifikasi Makam Teungku Chik Pante Kulu?
3. Bagaimana upaya pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan biografi Makam Teungku Chik Pante Kulu
2. Untuk mengetahui pembangunan dan identifikasi Makam Teungku Chik Pante Kulu
3. Untuk mengetahui upaya pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan di bidang sejarah. Selain itu juga menambah pengetahuan dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan makam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan dengan melakukan “Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu di Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar”. Diharapkan juga dapat memberi saran atau masukan kepada pihak sejarawan dalam pelaksanaan pengembangan kedepannya.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum meneliti lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan arti dari judul skripsi ini. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman umum tentang topik yang sedang dibahas dan untuk menghindari keraguan tentang judul. Berikut penjelasan judulnya sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.⁹

⁹ Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1, No 29

2. Makam

Makam menurut bahasa artinya kubur atau perkuburan. sedangkan pemakaman adalah tempat mengubur. Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat.¹⁰

3. Teungku Chik Pante Kulu

Teungku Chik Pante Kulu adalah seorang sejarawan bergelar teungku sekaligus pahlawan asal Aceh, lahir pada 1251H/1836M di Gampong Pante Kulu, Kecamatan Titeue, Kabupaten Pidie. Teungku Chik Pante Kulu lahir dalam kalangan keluarga ulama yang memiliki hubungan dekat dengan kelompok ulama Tiro.

F. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan tinjauan pustaka tentang minoritasnya masyarakat belum mengenal Makam Teungku Chik Pante Kulu yang di kelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, untuk menguatkan dan mendukung penelitian yang dilakukan, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rujukan pertama, penelitian yang ditulis oleh Meriva Belina Simamora dengan judul “Profil Syeikh Haji Bahauddin Tawar Dalam Pengembangan Masyarakat Singkil”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Syeikh Haji Bahauddin

¹⁰ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993., hlm. 1057.

Tawar terlahir pada 5 Februari 1927 dari orang yang taat beragama di Desa Seping Pemukiman Punaga Kecamatan Simpang Kanan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Kabupaten Singkil). Upaya Syeikh Bahauddin Tawar dalam pengembangan masyarakat di Singkil ialah dengan menjadi guru, mengajarkan tasawuf lewat thariqat naqasyabandiyah selain itu juga ada pengembangan ajaran pendidikan bagi anak di Pesantren, kiprahnya tersebar di bumi Syeikh Abdura'uf Assingkili, Pesantren Darul Muta'alimin adalah karya monumentalnya. Dari perjuangan Syeikh Bahauddin Tawar dibuktikan dengan berkurangnya tindak kejahatan, kemungkaran dan kemaksiatan di wilayah Aceh Singkil.¹¹

Rujukan kedua, penelitian yang ditulis oleh Delvita Sari dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue)”.¹² Skripsi tersebut menjelaskan strategi pengembangan objek wisata religi Makam Teungku Diujung menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Sebelum dilakukan pengembangan, Makam Teungku Diujung melakukan pengelolaan objek daya tarik wisata dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengembangan wisata religi pada Makam Teungku Diujung meliputi

¹¹ Meriva Belina Simamora, “Profil Syeikh Haji Bahauddin Tawar Dalam Pengembangan Masyarakat Singkil”. *Skripsi*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Isla, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017, hlm 21.

¹² Delvita Sari “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue)”. *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2022, hlm. 73.

pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Rujukan ketiga, peneliti yang ditulis oleh Ahmad Dailami dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Habib Abdurrahman Di Kecamatan Seunagan Nagan Raya”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap makam Habib Abdurrahman sangat berpengaruh seiring dengan jalan hidupnya sebagai seorang ulama kharismatik yang paling dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya. Setelah beliau wafat juga masih banyak pengikutnya yang menziarahi makamnya karena masyarakat menganggap bahwa makam beliau merupakan makam yang keramat yang ada di Nagan Raya.

Rujukan keempat, peneliti yang di tulis oleh Benny Afwadzi dengan judul “Makam Seniman: Perkembangan Identitas Pemakaman Di Era Modern”.¹³ Artikel tersebut menjelaskan bahwa makam ini berada di bukit Gajah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki luas sekitar lima hektar, didirikan oleh Sapto Hoedojo berketurunan bangsawan keraton. Pendirian makam ini merupakan sebuah bentuk perkembangan identitas pemakaman pada masa modern yang sarat dengan keunikan tertentu. Makam seniman diwujudkan oleh kesenian yang pada hakikatnya memuat perkembangan jati diri sebagai sebuah tempat pemakaman, yang sebelumnya telah muncul makam dengan model identitas agama, Pancasila, pahlawan, kerajaan dan pesantren.

¹³ Benny Afwadzi, Makam Seniman : Perkembangan Identitas Pemakaman Di Era Modern”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3,1 Juni 2018, hlm. 105 dan 114.

Rujukan kelima, peneliti yang di tulis oleh Husaini Ibrahim dengan judul “Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis dan sumbangannya pada Nusantara”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa sebaran nisan yang ada di Aceh salah satunya yang ada Komplek Makam Raja-raja Gampong Pande. Karya ini memuat tentang tipe nisan dan juga membahas sedikit tentang inskripsi pada nisan-nisan yang terdapat dalam kompleks.¹⁴

Rujukan keenam, peneliti yang di tulis oleh Amir Husni dengan judul “Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang sebaran nisan yang berada di Ujung Pancu yang di identifikasikan dengan tipe nisan yang tersebar dan juga ornamen yang terpahat didalamnya.¹⁵

Penelitian yang bertemakan arkeologi Islam bukan hal baru di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian pertama kali dilakukan pada tahun 1907 di daerah Pesisir Utara Aceh, hingga saat ini masih tetap berlangsung, bahkan Uka Tjandrasasmita (2000) telah mempublikasikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam sebuah buku dengan judul “ Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa Kemasa”. Ini berarti kematangan arkeologi Islam semakin hari semakin berkembang dan hal ini pula yang mengilhami gagasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertemakan hal yang sama.

¹⁴ Husaini Ibrahim, “Awal Masuk Islam ke Aceh : Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara”, Cetakan 1, Banda Aceh : Aceh Multivision, 2014.

¹⁵ Amir Husni, “Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar”. *Skripsi*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2015, hlm. 8.

Beberapa penulis umumnya membahas mengenai jenis batu nisan, seperti dari persebaran batu nisan, tipe nisan, inskripsi yang ada pada batu nisan, ornamen yang terpahat pada batu nisan dan hal-hal yang terkait dengan batu nisan. Namun dalam objek yang ingin diteliti, penulis merujuk pada sebuah makam yang hanya batu bulat yang terpahat di batu nisan tersebut dengan bertulisan Arab yang menamai dengan “Makam Teungku Chik Pante Kulu”. Makam Teungku Chik Pante Kulu termasuk makam yang tidak memiliki ornamen dan juga motif. Keberadaan makam Teungku Chik Pante Kulu sangat berarti bagi masyarakat Aceh baik sebagai ulama ataupun sebagai pejuang kemerdekaan. Makam Teungku Chik Pante Kulu dibuat dengan bahan pasir semen yang merujuk pada kondisi masyarakat Aceh yang gentar dengan keberadaan penjajah, hingga para pemahat batu disibukkan dengan berperangan.

G. Metode Penelitian

Menentukan metode penelitian terlebih dahulu perlu diketahui jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran yang jelas dalam penelitian serta memahami makna sebenarnya dari jenis penelitian tersebut sehingga memudahkan untuk melakukan langkah selanjutnya dalam proses analisis data.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat analisis dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian arkeologi dapat dikelompokkan ke dalam tingkat eksplorasi, deskripsi dan eksplantasi (Binford 1972; Gibon 1984). Dari ketiga pengelompokkan tersebut penulis mengambil penelitian di tingkat deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan pengamatan, dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya juga memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ada, baik dalam kerangka waktu, bentuk dan ruang. Sukmadinata (2006:72) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Tujuan penelitian deskriptif searah dengan tujuan masalah dan pertanyaan dalam penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan ini juga menentukan bagaimana peneliti mengolah atau meneliti hasil penelitian itu dengan membuat analisisnya dengan memakai metode penelitian ini. Studi lapangan, dilakukan dengan cara:

a. Analisis

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari analisis adalah untuk mengembangkan potensi dari berbagai gambaran yang memenuhi kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu sebagai objek kajian peneliti.

b. Observasi

Observasi secara langsung adalah terjun ke lapangan dengan melibatkan seluruh panca indera, sedangkan observasi secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audio visual. Observasi yang peneliti lakukan adalah melihat dan mengamati lapangan terhadap struktur arkeologi yang dilakukan dengan bertahap sehingga dalam observasi ini peneliti

dapat menemukan data yang akurat. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah dalam mendapatkan data di lapangan, seperti mengetahui keadaan fisik dari Makam Teungku Chik Pante Kulu dengan menggunakan teknik observasi, peneliti mengandalkan pengamatan di lapangan.

c. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dalam objek yang diteliti. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Maka, diadakan wawancara terbuka dan secara langsung, dalam tahap ini peneliti akan mewawancarai tiga informan yang diyakini mengetahui tentang keberadaan dan keadaan makam Teungku Chik Pante Kulu pada saat ini yaitu diantaranya seperti *keuchik* gampong dan dua warga asli gampong yang bermukim di sekitar makam tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dengan cara mengambil gambar dari obyek penelitian. Dokumentasi menjadi bukti bahwa benar adanya dilakukan penelitian di daerah Desa Lam Leuot, melalui dokumentasi akan diperoleh bukti fisik dan tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Dokumentasi juga merupakan sebuah teknik yang membantu peneliti dalam mencari suatu objek

bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang hingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan situs di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, pendidikan dan sistem mata pencaharian, sosial budaya dan keagamaan, juga teori-teori pengembangan.

BAB III peneliti memaparkan tentang pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu yang terdiri dari: sejarah dan biografi Teungku Chik Pante Kulu, pembangunan dan identifikasi makam Teungku Chik Pante Kulu, serta upaya pengembangan makam Teungku Chik Pante Kulu.

BAB IV merupakan bab terakhir sebagai penutup, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang di anggap perlu.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kuta Cot Glie adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan Ibukotanya adalah Lampakuk. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Cot Glie mencapai 13.503 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 6.819 jiwa dan perempuan 6.684 jiwa. Kecamatan Kuta Cot Glie berbatasan langsung dengan Kecamatan Indrapuri sebelah Utara, Kabupaten Aceh Jaya di sebelah Selatan, Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Leupung di sebelah Barat, dan Kecamatan Seulimum dan Kecamatan Kuta Jantho di sebelah Timur.¹⁶

Kecamatan Kuta Cot Glie adalah sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Indrapuri. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 332,25 km² (33.225 Ha), terdiri dari 2 mukim dan 32 gampong. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Cot Glie yaitu 14.075 penduduk, terdiri dari pria 7.099 jiwa dan perempuan 6.976 jiwa. Penelitian ini berfokus pada Gampong Lam Leuot yang luas wilayahnya 0,69 km², dengan jumlah penduduk 210 jiwa serta kepadatan penduduk mencapai 304 jiwa.¹⁷ Jumlah mukim dan desa dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁶ KSK Kuta Cot Glie, *Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka* (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2021), hlm. 3.

¹⁷ BPS Aceh Besar, "Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka 2021", Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, hlm. 39.

Tabel 1. Nama dan luas Gampong dirinci menurut Mukim di Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.

No.	Nama Mukim	Nama Gampong	Luas Gampong (Km ²)
1.	Glee Yeung (Luas 101,25 Km ²)	Bueng Simek	8,00
		Bithak	2,00
		Tutui	2,00
		Pakuk	10,00
		Pasar Lampakuk	2,90
		Sigapang	4,00
		Lampakuk	12,00
		Banda Saga	2,50
		Lamtui	3,50
		Lambeugak	4,08
		Lam Leupung	2,20
		Ie Alang Lam-Keureumen	1,60
		Ie Alang Masjid	1,20
		Ie Alang Dayah	2,00
		Ie Alang Lam Ghui	1,12
		Maheng	3,25
		Leupung Bruk	6,00
		Lam Alieng	3,80
		Lam Sie	15,00
		2.	Lamle-uot (Luasnya 129,00 Km ²)
Barih Lhok	2,10		
Lam Kleeng	9,00		
Bak Sukon	6,10		
Siron Krueng	5,46		
Siron Blang	21,08		
Keuruweng Krueng	47,00		
Keuruweng Blang	30,00		
Glee Jai	3,50		
Cot Bayu	3,50		
		Keumireu	3,07
		Lam Leuot	7,01
		Leupung Baleu	2,28

Sumber Data: Kecamatan Kuta Cot Glie dalam Angka 2020, BPS Kabupaten Aceh Besar.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Gampong Lam Leuoet termasuk salah satu gampong yang ada di kemukiman Lamle-uot yang luas kemukimannya mencapai 129,00 km² dan luas Gampong Lam Leuot sekitar 7,01 km². Gampong

Lam Leot untuk fasilitasnya sangat memadai, ditandai dengan setiap lorong dalam gampong sudah di aspal sehingga masyarakat luar yang ingin ke gampong dapat mengakses jalan dengan mudah, begitu juga dengan keberadaan listrik yang sangat membantu perkembangan aktivitas masyarakat yang berada di mukim Lam Le-uo, juga infrastruktur berjalan dengan baik. Harapan masyarakat agar pemerintah tetap peduli sehingga masyarakat tidak ketinggalan ternologi, informasi dan lainnya.

B. Pendidikan dan Sistem Mata Pencarian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.¹⁸ Manusia menurut Koentradiningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tidakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.”¹⁹ Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan adalah merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada

¹⁸ Abd Rahman, dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan unsur-unsur Pendidikan”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*: Vol 2, No 1, 2022.

¹⁹ Koentradiningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta: Rineka Cipta, 1981.

pada anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.²⁰ Menurut Heidrajracman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam pencapaian tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003:77) pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.²¹

Sistem mata pencaharian terbagi menjadi dua unsur kata, yaitu sistem dan mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan demografinya (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu, mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah mata pencaharian utama dalam keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah diluar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993).

²⁰ Heryanto, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli," 2012, Dalam Artikel *Jurnal* <http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli> diakses pada tanggal 1 Januari 2023.

²¹ Benny Heldrianto, "Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Di Desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal* <http://jurmafis.untan.ac.id>, 2013.

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya, oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia memperdaya-gunakan sumber alam di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian. Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Lam Leuoet ialah sebagai petani dan peternak unggas.

Masyarakat di Kecamatan Kuta Cot Glie sebagian sudah merasakan pendidikan formal seperti di tempat-tempat yang tersebar di bagian Aceh Besar. Pendidikan yang ada di Gampong Lam Leuoet disayangkan hanya ada tingkat sekolah dasar. Kebanyakan dari masyarakat gampong lebih memilih mengantarkan anak-anak mereka ke gampong tetangga. Hal ini yang membuat masyarakat berharap adanya perhatian khusus dari pemerintah agar masyarakat tidak perlu menempuh jarak jauh untuk mengantarkan anak mereka dalam menuntut ilmu.²²

Pendidikan agama yang ada di Gampong Lam Leuoet masih belum cukup aktif, hal ini yang menjadi dasar utama kekhawatiran masyarakat terhadap generasinya. Masyarakat menyangkan ketika anak-anak kurang dalam mendapatkan ilmu agama, senantiasa membuat anak-anak pada dasarnya rentan dalam pergaulan bebas jauh di luar pantauan kedua orang tua. Hal tersebut yang mendasari anak-anak mudah terpengaruh pada hal negatif seperti game online, perjudian, narkoba dan hal buruk lain yang bisa merusak generasi muda kedepannya.

²² BPS Aceh Besar, "Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka 2021", hlm 47.

Sekolah dasar yang ada di Gampong Lam Leuot masih kurang di perhatikan dari pemerintah pusat, mulai dari segi bangunannya yang sudah retak, kursi yang sudah rapuh, dan minim tenaga guru. Sekolah di gampong ini sangat berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, sekolah yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari segi infrastruktur dan fasilitas belajar mengajar. Dari pihak sekolah berharap adanya bantuan dari pemerintah daerah agar bisa menyamai dengan sekolah di kota-kota besar lainnya, dengan begitu masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah menempuh jarak jauh untuk mengantarkan anak-anaknya ke sekolah yang ada di luar gampong.

Secara geografis Gampong Lam Leuot merupakan daerah bukan pesisir yang memiliki lahan subur juga berpotensi menghasilkan panen yang baik. Hal ini bisa disebutkan bahwa mayoritas dari masyarakat bekerja sebagai petani juga sebagian ada yang berprofesi sebagai peternak unggas. Hal ini disadari bahwa masyarakat dari Gampong Lam Leuot jarang ada yang bekerja sebagai pegawai ataupun dari instansi terkait. Oleh karena itu, tak mengherankan jika pekerjaan yang masyarakat lakukan adalah pekerjaan yang lahir dari turun-temurun, jadi sangat wajar jika mayoritas masyarakat di gampong ini tetap mengikuti setiap keturunannya yang sebagai petani dan peternak.

Harapan masyarakat agar di Gampong Lam Leuot mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah, dari segi pupuk tanaman, obat pupuk tanaman serta mesin pemotong padi yang modern. Sehingga dapat mempermudah cara kerja masyarakat lebih cepat dan hasil panen yang memuaskan. Dengan begitu, masyarakat juga tidak ketinggalan zaman dengan adanya alat-alat modern yang

canggih pada saat ini yang dapat digunakan oleh masyarakat gampong, sehingga masyarakat juga bisa mengikuti perkembangan zaman dari segi menjadi petani cerdas dan modern.

C. Sosial Budaya dan Keagamaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat itu sendiri. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia tersebut mempunyai tiga perwujudan diantaranya, pertama wujud kebudayaan sebagai ide-ide yang kompleks, nilai, norma dan peraturan, kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas kompleks, ketiga wujud kebudayaan sebagai wujud aktivitas.²³ Salah satunya tradisi ziarah merupakan fungsi yang sangat besar bagi manusia serta masyarakat pada umumnya. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Manusia dimanapun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya, manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempuh posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia, seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat terdiri di atas landasan kebudayaan. Kehidupan sosial budaya pada masyarakat Gampong Lam Leuot sangat menjaga prinsip ajaran agama Islam dengan berpakaian menutup aurat, hal ini di sadari dari pengaruh agama Islam yang muncul dan berkembang di

²³ Koentadiningrat, Pengantar Ilmu Arkeologi, Jakarta: Rineka Cipta, n.d, hlm 187-89.

dalam gampong, juga di dasari dari golongan ulama yang menjadi pimpinan yang mengurus kehidupan di suatu wilayah tertentu.

Masyarakat gampong adalah sekelompok atau keluarga yang tinggal jauh dari jangkauan kota, terjebak dalam lingkungan yang mengharuskan bertahan hidup dalam wilayah yang minim bantuan pemerintah, menjalani perubahan yang sulit di terima, menikmati hidup dalam jebakan ketenangan alam, menempuh perjalanan jauh demi menuntut ilmu dengan fasilitas seadanya, kondisi seperti ini masih di temui di berbagai pelosok tanah air, termasuk di kawasan Gampong Lam Leuot.

Menurut cerita dari warga setempat, masyarakat di Gampong Lam Leuot masih menjaga tradisi dengan baik dan setiap tahun selalu ada penambahan penduduk, hal yang sangat disayangkan adalah minimnya ilmu pengetahuan yang menjadikan masyarakat gampong tidak menyadari keberadaan makam seorang teungku yang bersejarah yaitu makamnya Teungku Chik Pante Kulu.²⁴

Tradisi kebudayaan yang masih ada di Gampong Lam Leuot yaitu seperti kenduri maulid, buka puasa bersama dan kenduri blang. Kenduri maulid di lakukan pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam setahun sekali yang berlangsung selama 3 bulan. Sedangkan buka puasa bersama di lakukan setiap 18 Ramadhan dalam setahun sekali. Begitu juga dengan kenduri blang (turun sawah) yang di lakukan dua kali dalam setahun, sebagai permohonan perlindungan dari hama penyakit tanaman serta rahmat dan keberkahan dengan hasil panen yang melimpah.

²⁴ Wawancara dengan Bapak keuchik Muhammad Aidi, 33 Tahun, masyarakat Gampong Lam Leuot, pada tanggal 20 Juni 2022.

Keagamaan berasal dari kata agama yang secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Sedangkan keagamaan berarti yang berhubungan dengan agama.²⁵ Lam Leuot dalam menjaga hubungannya dengan sang pencipta sangatlah berbeda, hal ini terbukti dari masyarakat baru menyadari keberadaan Makam Teungku Chik Pante Kulu sebagai pemimpin yang berkontribusi selama berperangan melawan misionaris Belanda.

Realitanya, mengenai tempat peribadatan Gampong Lam Leuot untuk Meunasah hanya tersedia satu bangunan, sedangkan masjid belum tersedia. Bahkan dalam ruang lingkup Kecamatan Kuta Cot Glie hanya tersedia tiga Meunasah, hal ini menandakan rendahnya jiwa spritual masyarakat pada wilayah tersebut. Opini ini didukung saat peneliti melakukan observasi pada hari jum'at, tepatnya saat masyarakat akan melaksanakan shalat jumat, justru banyak dari kaum pria di gampong tersebut tidak melaksanakan shalat jum'at yang dilakukan sebagaimana mestinya. Banyak dari masyarakat gampong pada waktu jam shalat masih melakukan kegiatan atau pekerjaan yang cenderung dilakukan untuk mencari nafkah dalam aktivitas sehari-hari salah satunya yaitu bertani.

Mengingat mayoritas pekerja dari masyarakat Gampong Lam Leuot disibukkan sebagai petani, sehingga membuat masyarakat lalai dan jauh dari kewajiban dan menjadikan diri tertinggal dari ilmu agama. Maka dari itu penulis

²⁵ Hasanani Siri, *Sejarah Agama* (Cet. I, Trust Media: Yogyakarta, 2016), hlm. 5.

ingin memperkenalkan sembari membuat masyarakat sadar dengan kegiatan yang mereka lakukan saat ini sudah baik, namun masyarakat juga perlu meluangkan waktu untuk beribadah, menghidupkan kembali masjid dan belajar ajaran Islam yang sudah sepatutnya diimani oleh setiap umat Islam.

D. Teori-teori Pengembangan

Aceh Besar memiliki latar belakang sejarah banyak menyimpan rahasia kesejarahan yang perlu diungkapkan kembali. Dalam perjalanan panjang sebagai sebuah kerajaan besar khususnya masa Islam, berbagai bukti masih bisa dilihat hingga sekarang ini. Bukti-bukti tersebut seperti masjid kuno, bangunan tua, naskah, keramik, makam dengan berbagai corak batu nisan dan benda-benda lainnya merupakan tinggalan arkeologi yang keberadaannya tidak lepas dari sejarah perjalanan beberapa kerajaan yang ada di Aceh seperti Kerajaan Lamuri, Perlak, Pedir, Samudra Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam, dan beberapa kerajaan lainnya.²⁶

Cagar budaya di Aceh yang tersebar di banyak kabupaten merupakan warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Warisan peninggalan tersebut bukan saja sebagai bukti karya budaya Aceh di masa silam, melainkan juga merupakan cerminan kejayaan masyarakat Aceh pada zamannya. Namun di sisi lain keadaan masa kini terdapat cerminan yang berlawanan, yang mana banyak cagar budaya yang ada tidak terpelihara sebagaimana mestinya. Maka dari itu perlu ditempuh upaya pengembangan, pelestarian, penyelamatan dan pemeliharaan yang baik secara profesional dan sistematis.

²⁶ Husibram, "Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung jawab Pemeliharaannya", (Banda Aceh: Jurnal of History and Humanities, 2018), hlm.16.

Menurut Iskandar Wiyokusumo dalam Afriliansari (Eunike Awalla, Femmy M.G Tulus dan Alden Laloma, 2018). Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan berkepribadian mandiri.

Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis, teritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan /jabatan melalui pendidikan. Pengembangan juga merupakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Segne dan Brigs dalam Warsita, 2003:266).

Menurut Sujadi dalam (Tatik Sutarti dan Edi Irawan, 2017:6). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada, ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Pengembangan adalah peningkatan nilai-nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.²⁷ Oleh karena itu, sebagai warisan kepercayaan pengelolaan dan pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu menjadi tanggung jawab pemerintah pusat yang diamanatkan pada instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh menjadikan makam Teungku Chik Pante Kulu sebagai makam bersejarah dan dijaga dengan baik oleh pihak terkait. Dengan demikian, peneliti ingin mengajak para masyarakat untuk memperkenalkan ulama Teungku Chik Pante Kulu kepada masyarakat luar dengan mengupayakan makam sebagai objek wisata sejarah.

Secara umum, wisata religi adalah wisata yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu. Baik itu berupa unsur dari sisi geografis yang menyuguhkan keindahan alam ciptaan Allah SWT dengan sisa-sisa peninggalan sejarah dengan membuat wisatawan merasakan perjalanan waktu dan dapat bersyukur kehidupan dan pada unsur

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1, Poin 29.

cultural dengan menyuguhkan seni suatu daerah agar wisatawan merasakan bahwa Allah SWT sudah memberikan cipta, karsa yang estetik pada manusia.²⁸

Tujuan wisata religi adalah untuk mendapatkan ketenangan batin, untuk mengingat keesaan Allah dan untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat keesaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.²⁹

Wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur pada suatu bangunan tertentu.³⁰ Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah pada wisata ziarah. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik pada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat ziarah merupakan kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, sedangkan menurut Suwanto, objek wisatawan adalah potensi yang menjadi pendorong

²⁸ Syafie, Inu, Kencana, Drs. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Mandar Maju, Bandung, 2009, hlm. 15.

²⁹ Ruslan, Arifin, "*Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*." Pustaka Timur, Yogyakarta, 2007, hlm. 10.

³⁰ Ulung, Gagah, "*Wisata Ziarah 10 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*." (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2013), hlm. 3.

kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Yoeti bila melihat objek wisata itu tidak ada persiapan terlebih dahulu seperti pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monument, gereja, masjid, tugu peringatan, dan lain-lain. Pengertian objek wisata ialah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.³¹

Pengembangan dalam upaya pengenalan Makam Teungku Chik Pante Kulu mengajak masyarakat sadar akan pentingnya nilai sejarah bagi keberlangsungan makam juga untuk pengetahuan umum bagi peneliti kedepannya. Walaupun jenis makam ini bukan tipe makam kuno, dalam sejarahnya terdapat banyak kontribusi yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Dengan hal ini, peneli memperkenalkan tokoh masyarakat yang berperan penting pada masanya dalam upaya memperkenalkan tokoh dan karyanya, mengetahui sejarah pembangunan dan identifikasi makam, dan juga mengetahui upaya pengembangan makam dalam gambaran dimasa mendatang.

³¹ Ridwan, Muhammad. "Perencana Pengembangan Pariwisata." (Medan: PT. Sofmedia, 2012), hlm. 5.

BAB III

PENGEMBANGAN MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU

A. Sejarah dan Biografi Teungku Chik Pante Kulu

Aceh merupakan daerah yang religius, disamping karena gelar Serambi Mekkah, juga negeri ini sudah memproklamkan pelaksanaan Syariat Islam secara formal, posisi ulama di kawasan ini sangat strategis. Sejak awal berdiri dan berkembangnya negeri Aceh, sangat nyata keseriusan terhadap para penguasa dalam menjaga syari'at Islam. Pada masa tertentu, ulama menjadi *warashatul anbiya'* di mana ulama tidak hanya dijadikan penasehat negeri, tetapi juga dijadikan sebagai guru dalam kalangan masyarakat.³²

Dalam periode penjajahan Belanda di Aceh, peran ulama Aceh lebih banyak, diantaranya seperti Amin Ditiro, Tgk. Chik Tanoh Abe, Teungku Muhammad Saleh Lampoh Raya yang menjadi pelopor dalam mengobarkan jihad. Para ulama yang memimpin berperangan diantaranya Syeikh Muhammad Saman Ditiro, Tgk. Muhammad, Tgk. Haji Cut Maheng, Tgk. Chik Kuta Karang, Tgk. Chik Pante Kulu, Tgk. Dimata'i, Tgk. Cot Plieng dan Tgk. Dibrat.³³

Teungku Chik Pante Kulu dengan nama lengkapnya Teungku Haji Muhammad Pante Kulu seorang ulama dan sastrawan pejuang Aceh yang lahir tahun 1251H/1836M di gampong Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan

³² Abd. Wahid, "Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh", *Jurnal Madani*, Vol, 17, No. 1, 2013, hlm. 91.

³³ Ibrahim Afian, "Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hlm. 43. Dikutip oleh Sri Suyanta, "Dinamika Peran Ulama Aceh", hlm. 148.

Keumalawati, Kabupaten Pidie. Penyebutan “Teungku Chik” di masyarakat merupakan seorang ulama yang lebih tua, sedangkan “Pante Kulu” merupakan nama tempat kelahiran. Dalam kesehariannya Teungku Chik Pante Kulu belajar al-qur’an dan ilmu agama Islam dalam bahasa Jawa (melayu), juga menelusuri kota Mekkah menunaikan ibadah haji sembari belajar ilmu lainnya seperti: sejarah, logika, filsafat dan sastra, tak hayal membuat Teungku Chik Pante Kulu juga menjalani hubungan baik dengan para pemimpin Islam yang datang di berbagai penjuru dunia.³⁴

Misri A. Muchsin menyatakan bahwa *teungku* merupakan salah satu golongan elit di Aceh, selain sebagai orang yang memimpin dalam bidang agama, juga menguasai semua persoalan agama. Suatu jabatan berhubungan dengan agama, sekaligus orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Gelar yang disandangkan bukan berdasarkan anugerah dari penguasa juga bukan karena warisan, akan tetapi hal tersebut muncul dalam peredaran sejarah sosial Aceh atas prestasi ilmu dan ketekunan belajar serta karya di bidangnya. Artinya penyebutan itu merupakan pemberian masyarakat atas jasa dan keberanian untuk kepentingan politik, ekonomi dan sosial.³⁵

Perjuangan Teungku Chik Pante Kulu melawan penjajah dituangkan dalam karyanya “Hikayat Perang Sabi” yang melukiskan perjuangan melawan serangan

³⁴ Ali Hasjmy, “Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda,” Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 49.

³⁵ Misri A., Muchsin, “Kosmopolitanisme Aceh di Masa Kesultanan; Repleksi Pasca Tsunami dan Mou Helsinki”, *Jurnal Adabia*, Vol. 7, No. 14, 2006, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.

Belanda. Dalam masyarakat Aceh syair hikayat pernah menduduki posisi penting sebagai pesan untuk menyampaikan maksud dan tujuan, baik lisan ataupun tulisan. Menggunakan syair. Syair hikayat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter, sikap, dan pola tingkah laku masyarakat Aceh. Dengan kemahiran Teungku Chik Pante Kulu begitu memahami kondisi masyarakat Aceh hingga menjadikan hikayat sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral dalam mengusir penjajah.

Para pemimpin agama, ulama dan juru dakwah sering membawakan syair-syair dalam bentuk doa sebagai pujian kepada Allah SWT, maupun untuk menerangkan kaidah-kaidah ajaran Islam. Hikayat itu bermuat tuntutan untuk melawan penjajahan Belanda, dengan membaca hikayat di rumah, meunasah, dayah atau pesantren yang memungkinkan tempat berkumpulnya orang-orang Islam dengan tujuan memperkaya semangat dan keberanian perang rakyat membela agama, bangsa dan tanah air bumi Aceh.

Setelah empat tahun bermukim di Mekkah, beliau telah menjadi ulama besar dengan gelar “syeikh” sehingga menjadi Teungku Chik (guru besar kalau istilah sekarang). Pada waktu perang Aceh sebagai akibat agresi Belanda Teungku Chik Pante Kulu berada di Tanah Suci.³⁶ Sebagai seorang patriot yang ditempa oleh sejarah hidup perjuangan, maka beliau bertekad untuk pulang ke Aceh dan turut berperang bersama ulama-ulama dan pemimpin serta rakyat Aceh.³⁷

³⁶ Abdullah Arif, “10 Tahun Darussalam”, Sinar Darussalam, No. 5, hlm. 78.

³⁷ Prof.A.Hasjmy, “Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia,” (Jakarta:PT Bulan Bintang,1990), hlm. 220.

Teungku Chik Pante Kulu dengan semangat jihadnya tidak bisa dipungkiri setelah mendengar salah seorang sahabatnya yaitu Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman telah diserahi tugas oleh kerajaan untuk memimpin perang semesta melawan serdadu Kolonial Belanda. Kira-kira akhir tahun 1881 M, Teungku Chik Muhammad Pante Kulu meninggalkan Mekkah menuju Tanah Aceh yang bergelar Serambi Mekkah. Dalam perjalanan pulang, di atas kapal antara Jeddah dengan Penang, Teungku Chik Pante Kulu berhasil menulis sebuah karya sastra yang sangat besar nilainya, yaitu “Hikayat Prang Sabil”, sebagai sumbangsinya untuk membangkitkan jihad melawan Belanda.³⁸

Pada waktu itu yang membuat Teungku Chik Pante Kulu untuk mengarang sajak *Hikayat Prang Sabi*, kesadaran beliau tentang betapa besar pengaruhnya syair-syair penyair Hasan bin Tsabit dalam mengobarkan semangat jihad kepada kaum muslimin di zaman Rasulullah SAW. Hikayat Prang Sabi yang dikarang Teungku Chik Pante Kulu adalah dalam bentuk puisi yang terdiri dari empat cerita (kisah), yang sekalipun fiktif tetapi berdasarkan sejarah, keempat kisah tersebut yaitu:

1. Kisah Ainul Mardliyah
2. Kisah Pasukan Gajah,
3. Kisah Sa'id Salmi,
4. Kisah Muhammad Amin (Budak Mati Hidup Kembali).

Karya sastra yang sangat berharga ini dipersembahkan kepada Teungku Chik Di Tiro, dalam suatu upacara khidmat di Kuta Aneuk Galong. Menurut Abdullah Arif, selain *Hikayat Prang Sabi* yang terkenal itu, masih ada lagi karya Teungku

³⁸ Abdullah Arif, *10 Tahun Darussalam...*, hlm. 303.

Chik Pante Kulu lainnya. Baik dalam bentuk prosa ataupun puisi, baik dalam bahasa Melayu Jawi ataupun dalam bahasa Aceh sendiri, tetapi tidak begitu luas terkenal. Berikut adalah kutipan Hikayat Prang Sabi yang sangat terkesan untuk membangkitkan jiwa jihad melawan Belanda:

*Assalamualaikum, dara pilihan
Di mana gerangan tunangan hamba?
Ainul Mardijah puteri rupawan
Di tempat mana dia bertakhta?*

Terjemahan:

*'Alaikumsalam, kekasih Allah
Alhamdulillah tuan kemari
Ziarah tunangan Ainul Mardijah
Hadiah Allah Ilahi Rabbi*

Terjemahan:

*Berbahagiaalah tuan pahlawan kami
Rasalah pahala wahai mahkota
Hadiah jihad mujahid berani
Puteri menanti di dalam surga*

Terjemahan:

*Mari pahlawan mujahid budiman
Gegas berjalan sebentar lagi
Nun di sana di dalam taman
Tuan puteri rindu menanti*

Terjemahan:

*Apalah arti kami ini
Dayang pelayan gaharu tuanku
Pergi oh, tuan lekas pergi
Di sana tunangan memendam rindu³⁹*

Teungku Chik Pante Kulu mempunyai dua orang istri, yang pertama berasal dari gampong Titeue, Kecamatan Kemalawati, Kabupaten Pidie. Sementara istri yang kedua, Tgk. Nyak Aisyah, berasal dari gampong Garot, Kecamatan Montasik,

³⁹ Ibid, hlm. 309.

Kabupaten Aceh besar. Dari istri yang pertama, beliau memperoleh seorang putra yang kemudian ikut serta bertempur sebagai mujahid di Aceh Besar. Setelah menyertai Teungku Chik Di Tiro dalam berbagai medan perang dengan senjata *Hikayat Prang Sabi*-nya maka Teungku Chik Muhammad Pante Kulu meninggal dunia di Lam Leuot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, yang saat ini berada di Kecamatan Kuta Cot Glie pemukiman Lamle-out dan dimakamkan di gampong lam Leout⁴⁰

B. Sejarah Pembangunan dan Identifikasi Makam Teungku Chik PanteKulu

Pembangunan di pandang sebagai suatu proses perubahan yang bersifat mendasar yang terjadi dalam masyarakat dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik.⁴¹ Pembangunan merupakan sebuah proses untuk mengolah dan mengembangkan sumber daya alam, yang memiliki tujuan untuk perluasan lapangan kerja dalam rangka mencapai peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan masyarakat, guna untuk mencapai keberhasilan pembangunan dalam sektor pengembangan wisata.

Makam Teungku Chik Pante Kulu berada di Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Makam Teungku Chik Pante Kulu berjarak 30 km dari pusat kota Banda Aceh. Pada bagian kawasan Utara dan Tenggara terdapat persawahan serta rawa-rawa pada bagian Barat dan Selatan. Pada

⁴⁰ Medri,dkk. “*Ensiklopedia Aceh.*” (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perputakaan NAD, 2008), hlm.105.

⁴¹ Amerta, I. M. S, “ Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Science and Humanities*”, I (3), hlm. 97-107.

saat peneliti ke lokasi terdapat sebuah balai pengajian yang sudah tidak di fungsikan lagi. Menurut cerita dari Bapak Aidi, balai pengajian terakhir di pakai tahun 2020 sebelum covid-19. Kondisi balai pada saat ini sudah tidak terawat begitu juga dengan tempat wudhunya, hal ini sangat disayangkan jika masyarakat yang ingin berziarah ke makam Teungku Chik Pante Kulu tidak memiliki fasilitas tempat singgah yang memadai.⁴²

Menurut cerita dari warga setempat, keberadaan makam Teungku Chik Pante Kulu masih sangat memprihatinkan karena tidak lagi terurus, sebelumnya masyarakat tidak menyadari adanya makam bersejarah di Gampong Lam Leuot. Suatu ketika adanya dilakukan pemugaran dengan pemasangan pagar, pada saat itulah masyarakat baru mengetahui keberadaan makam Teungku Chik Pante Kulu. Ini harus dibuat sosialisasi terhadap masyarakat agar masyarakat juga mengetahui sejarah Teungku Chik Pante Kulu, juga ketika para penziarah datang dan menanyakan tentang biografi Teungku Chik Pante Kulu, maka masyarakat bisa menjelaskan dengan baik dan terperinci.⁴³

Pada kawasan makam Teungku Chik Pante Kulu sudah dipagari dengan tembok berwarna, untuk luas area kawasan pada bagian Utara dan Selatan 33 meter, pada bagian Timur dan Barat 34 meter. Kondisi area makam ini banyak ditumbuhi pohon-pohon besar yang mengakibatkan area rentan bergeser hingga rusak karena akar pohon yang tumbuh hingga terlihat kawasan sekitar makam menjadi semak

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Aidi, Umur 33 Tahun, Keuchik Gampong Lam Leuot, pada tanggal 18 Juni 2022.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Winda, 52 Tahun, masyarakat Gampong Lam Leuot. Pada tanggal 20 Juni 2022.

belukar dan kurang terjaga. Pada bagian tengah kawasan tepatnya di depan pintu masuk kawasan makam, terdapat gundukan struktur pondasi makam yang juga di tumbuh dengan pohon besar, di dalam struktur ada terdapat 5 makam dengan di tandai batu nisan berbentuk bulat polos, di sekitar struktur juga terdapat batu nisan bulat polos yang berjumlah 48 batu nisan bulat polos.

Batu nisan polos banyak terdapat pada kawasan ini, kemungkinan berkaitan dengan keluarga Teungku Chik Pante Kulu ataupun para tokoh yang sangat berarti jasanya pada zaman itu. Kondisi sekitaran makam juga terdapat makam lain tapi hanya di tandai dengan batu bulat, berbeda dengan makam lain yang menjadi penanda nama di nisan ataupun batu nisan yang berbentuk nisan kuno. Untuk makam Teungku Chik Pante Kulu hanya memiliki *jirat* yang dipugar dengan menggunakan keramik tertulis nama Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu, hal ini sangat berbeda dengan nisan atau makam kuno yang lain memiliki pahatan batu nisan kuno sebagai penanda kehormatan yang diberi oleh masyarakat pada zaman itu.⁴⁴

Menurut warga setempat, pernah ada dugaan bahwa makam Teungku Chik Pante Kulu ada di antara batu-batu bulat yang tersebar pada kawasan yang seperti layaknya makam. Dalam bentuk apapun makam yang ada, Belanda dengan kegigihannya mencari dan menggali tumpukan tanah untuk mendapatkan jasad para ulama terdahulu guna menghilangkan barang bukti jika banyak dari masyarakat tidak menyukai adanya orang asing di tanah Aceh pada saat peperangan. Namun

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak *keuchik* Muhammad Aidi, 33 Tahun, masyarakat Gampong Lam Leuot, pada tanggal 20 Juni 2022

sebelumnya, masyarakat setempat sudah mengetahui akan adanya pembongkaran tanah yang dilakukan Belanda, dengan sebab itu masyarakat membuat tipuan dengan meletakkan tumpukan batu yang sejajar meyerupai makam, dengan begini Belanda menjadi ragu dan juga tidak menemukan makam Teungku Chik Pante Kulu yang sebenarnya.⁴⁵ Berikut adalah makam Teungku Chik Pante Kulu yang sudah dilakukan pemugaran oleh pihak instansi terkait, tampak makam sangat terjaga dan bersih.



Gambar 1. Kondisi Makam Teungku Chik Pante Kulu yang sudah dipasang keramik. (Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

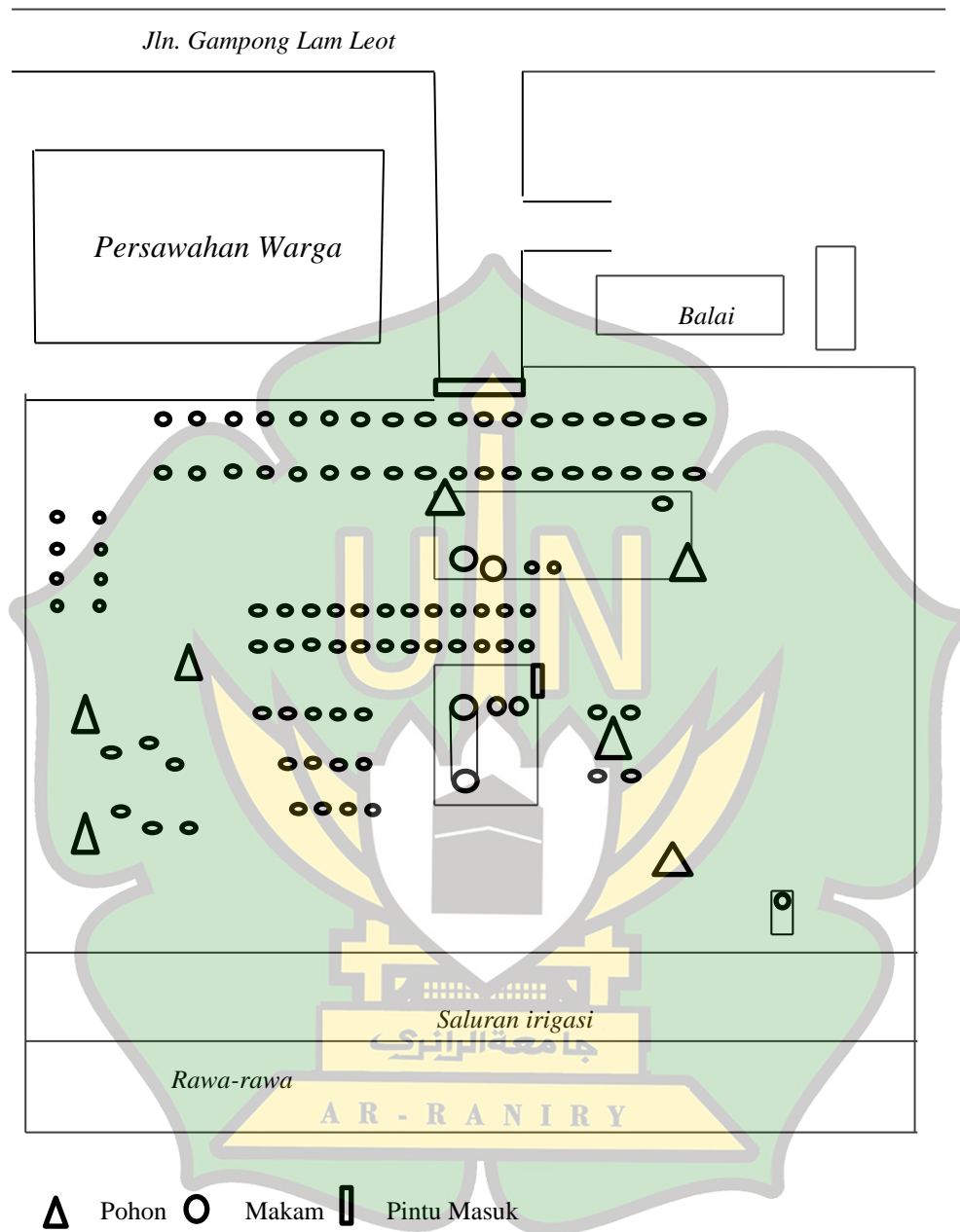
Pada makam Teungku Chik Pante kulu juga memiliki batu bulat yang sama dengan sekitar makam, yang membedakan dengan makam lain adalah makam Teungku Chik Pante Kulu sudah memiliki *jirat* yang berkeramik. Untuk saat ini sudah dibuat jirat dengan berbahan semen, serta tulisan “Teungku Chik Pante Kulu” di ukir pada batu jirat makam. Panjang makam Teungku Chik Pante Kulu 298 cm,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Cek Lim, umur 41 Tahun, masyarakat *Gampong Lam Leuot*, tanggal 18 Juni 2022.

sedangkan tinggi makam 47 cm ditambah kepala jirat makam 68 cm, dengan lebar makam 108 cm. Makam Teungku Chik Pante Kulu sudah di warnai kembali oleh pihak Dirlantas Polda Aceh oleh Bapak Kombes Pol Dicky Sondani, S.I.K., M.H pada tahun 2021.

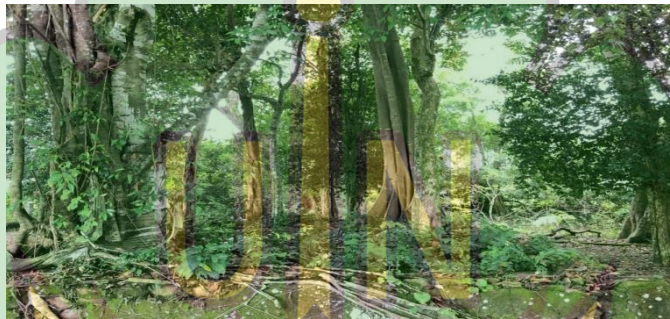
Pemugaran dilakukan oleh pihak Dirlantas ini terkhusus hanya makam Teungku Chik Pante Kulu saja, tidak pada kawasan makam lain. Di samping kawasan makam juga terdapat balai pengajian yang dahulunya di pakai masyarakat sebagai aktivitas belajar mengajar, namun sekarang tidak berfungsi lagi. Kondisi balai pengajian sangat memprihatinkan, mulai dari kayu dinding yang sudah mulai rapuh, atap plafon yang sudah terkelupas serta cat pada bangunan balai sudah memudar. Hal ini membuat para peziarah tidak dapat singgah atau beristirahat di makam tersebut.

Pada kawasan perkarangan makam Teungku Chik Pante Kulu, masih terjaga serta kondisi pada saat ini sudah di cat kembali. Untuk panjang kawasan pada bagian Barat 3 meter. Sedangkan lebar pada bagian Utara dan Selatan 3,80 meter atau 380 cm. Lalu tinggi pada bagian kawasan 1,22 meter. Pada kawasan ini banyak di tumbuh pohon-pohon besar, yang menyebabkan kerusakan pada makam. Hal ini yang harus segera dilakukan pembersihan agar makam-makam lainnya tetap terawat dengan baik. Berikut adalah bentuk denah kawasan pada makam Teungku Chik Pante Kulu:

Gambar 2. Denah Kawasan Makam

Denah pemetaan ini menggambarkan bahwa kawasan makam Teungku Chik Pante Kulu di kelilingi dengan persawahan masyarakat gampong. Tapi kawasan ini sudah memiliki pagar yang baru di cat kembali oleh TNI Angkatan Udara. Batu-batu yang di yakini oleh masyarakat bahwa itu adalah makam berjumlah 60 batu bulat, termasuk makam Teungku Chik Pante Kulu, yang membedakan dari makam

lainnya ditandai dengan makam di pagari khusus, juga terlihat makam yang dipoles keramik bergaya modern. Di sekitar kawasan ini banyak di tumbuh pepohonan liar yang menjadikan tanah di sekitar makam rusak juga terangkatnya batu nisan menjadikan nisan terlihat berantakan di dasar tanah makam. Pada bagian belakang kawasan makam terdapat irigasi membentuk seperti kanal kecil yang mengalir ke persawahan masyarakat gampong.



Gambar 3. Kondisi kompleks makam pada gundukan tanah.
(Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

Pengamatan di lapangan menunjukkan adanya makam pada gundukan tanah di tengah kawasan makam Teungku Chik Pante Kulu. Terdapat 5 batu nisan di antaranya 2 batu nisan yang berukuran besar. Namun kebanyakan dari batu nisan yang ada pada kawasan ini rata-rata hanya memakai batu nisan bulat polos, berbeda dengan makam lainnya batu nisan bermotif flora dan geometris. Motif ini kebanyakan terdapat pada makam-makam kuno abad 16. Pada gundukan tanah ini di tumbuh dengan pohon besar yang membuat sebagian dari batu nisan bulat polos ini tertanam dengan akar pohon, sehingga hanya menyisakan beberapa batu nisan yang masih nampak di atas gundukan tanah.



Gambar 4. Perkarangan Makam Teungku Chik Pante Kulu dalam pemugaran, Tahun 2021.
(Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

Pada pekarangan makam Teungku Chik Pante Kulu yang sudah dilakukan pemugaran dari pihak Kepolisian pada tahun 2021. Terlihat pagar di perbarui dengan warna kuning, badan makam atau jirat makam yang sudah di pasang kramik modern. Sedangkan pagar sudah di cat kembali, begitu juga dengan makam-makam di dalam kawasan yang masih terjaga, cuma pada kawasan kompleks makam yang kurang terawat.

C. Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu

Pada hakikatnya pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.⁴⁶ Pengembangan terhadap makam Teungku Chik Pante Kulu di tingkat potensi nilai sudah terlihat dengan adanya balai pengajian, tempat wudhu dan wc namun tidak terurus, hal tersebut yang mendasari tingkat potensi nilai menjadi turun. Oleh

⁴⁶ Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1, No 29.

karena itu, perlu di tingkatkan lagi dengan rehabilitasi secara berkala untuk membangkitkan nilai potensi dan menjaga bangunan yang ada.

Upaya untuk meningkatkan promosi dapat di lihat dari pengembangan makam Syiah Kuala yang di kembangkan dengan meningkatkan nilai potensi serta promosi dengan baik. Berbagai karya tulis ilmiah berupa jurnal dan buku banyak diterbitkan untuk memperkenalkan Syiah Kuala kepada masyarakat, pelajar, hingga ke penjuru dunia. Hal ini yang mendasari masyarakat dengan cepat dan mudah mengetahui keberadaan makam Syiah Kuala sebagai ulama dengan berbagai kontribusinya.

Upaya dalam meningkatkan promosi dapat dilakukan dengan cara seperti adanya tim khusus untuk memperkenalkan makam Teungku Chik Pante Kulu, mewujudkan sebagai pahlawan Aceh dengan karya, sejarah dan kontribusinya, membuat petunjuk arah dan jarak menuju makam Teungku Chik Pante Kulu juga menggunakan media sosial: berupa mempromosikan makam melalui jaringan akun facebook, instagram, youtube, karya tulis ilmiah, webinar, work shop, seminar ditingkat nasional dan internasional.

Makam Teungku Chik Pante Kulu dalam undang-undang cagar budaya mempunyai tiga unsur yang saling melengkapi yaitu, (1) pada makam Teungku Chik Pante Kulu sudah menggunakan kijing atau jirat, (2) pada batu bentuk persegi panjang yang di tancapkan di dalam tanah membentuk bulat polos, (3) hanya pada bagian kepala sebelah Utara bertuliskan nama “Teungku Chik Pante Kulu” dari bahan batu polos.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 pengembangan diartikan sebagai kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan

memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan juga merupakan suatu proses yang di pakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah penelitian atau proses pengembangan terdiri atas kajian tentang temuan penelitian yang akan di kembangkan berdasarkan temuan-temuan, kegiatan lapangan dan revisi hasil lapangan.(Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Makam Teungku Chik Pante Kulu yang berada di Gampong Lam Leuot sangat tertutup dari akses jalan gampong, untuk ke makam saja harus berjalan sekitar 30 meter dari dasar jalan. Sangat disayangkan banyak yang belum mengetahui keberadaan makam Teungku Chik Pante Kulu, bahkan warga Gampong Lam Leuot pun masih belum mengetahui kalau makam Teungku Chik Pante Kulu dimakamkan di gampong mereka. Ironinya juga dengan sejarah tentang Teungku Chik Pante Kulu masyarakat belum mengetahui siapa ulama yang dimakamkan di gampong mereka tersebut. Bahkan masyarakat tidak menyadari adanya makam ulama yang pada hal masyarakat sering melintasi jalan yang berada dekat makam Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini yang membuat penulis ingin memperkenalkan kembali sosok Teungku Chik Pante Kulu pada dunia juga terkhusus pada pemuda masyarakat sekitar Gampong Lam Leuot.

Kondisi terakhir makam Teungku Chik Pante Kulu pada tahun 2007 sudah di lakukan pemugaran, seperti pemasangan pagar beton di sekeliling kawasan makam. Pemugaran ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sedangkan kondisi sekarang pada kawasan makam

sudah di cat akan tetapi tidak dengan bangunan balai pengajian yang tidak di urus lagi, kini sudah terbengkalai tidak dapat di fungsikan lagi.



Gambar 5. Papan nama yang berada di ruas jalan.
(Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

Tampak pada jalan yang sering di lalui masyarakat gampong, terdapat nama bertuliskan “Komplek Makam Tgk. Chik Pante Kulu” yang terbuat dari papan beton semen, terlihat sudah tidak terawat hingga di tutupi dengan rumput liar yang menjalar menutupi keseluruhan papan beton tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat luar tidak dapat membaca kalau di sekitar ada terdapat makam ulama, begitu juga dengan warga gampong. Makam Teungku Chik Pante Kulu ini sangat perlu kita jaga karena Teungku Chik Pante Kulu adalah sosok ulama yang sangat ditakuti oleh Belanda pada waktu peperangan di Aceh. Dari salah satu karangan beliau tentang Hikayat Prang Sabi, hikayat yang membuat semangat berperang dan siap mati, namun sekarang banyak masyarakat lupa akan sejarah Teungku Chik Pante Kulu yang telah berjuang melawan Belanda di Aceh pada waktu itu.



Gambar 6. Kondisi balai pengajian saat ini yang sudah tidak berfungsi. (Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

Balai pengajian ini memiliki lebar 6 meter dan panjang 10 meter, serta pada sisi kiri dan kanan balai juga memiliki jendela. Balai ini terbuat dari kayu dengan atap menggunakan bahan besi seng, di bagian belakang balai juga ada tempat bak penampung air untuk berwudhu serta juga adanya wc umum. Terlihat dari keseluruhan bangunan ini tidak terawat, membuat masyarakat jika ingin berziarah tidak ada tempat untuk beristirahat. Akan tetapi dulu tempat ini di fungsikan oleh masyarakat gampong sebagai tempat mengajinya anak-anak Gampong Lam Leuot serta musholah bagi masyarakat yang ingin shalat pada saat berziarah ke makam Teungku Chik Pante Kulu. Harapan dari warga Gampong Lam Leuot untuk adanya perhatian kembali dari pemerintah, agar dapat menfungsikan kembali balai tersebut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peziarah yang ingin berkunjung ke makam bisa beristirahat di balai tersebut. Dengan begitu warga gampong bisa mengadakan kembali pengajian untuk anak-anak dan pengajian bagi ibuk-ibuk Gampong Lam Leuot.



Gambar 7. Kondisi dalam bangunan balai pengajian yang ada di kawasan Komplek Makam Teungku Chik Pante Kulu. (Dok. Obsevasi Penulis 7 Februari 2022)

Pada bagian balai pengajian, tampak sudah tidak bisa layak huni karena kondisi balai yang tidak terawat menjadikan dinding yang berbahan kayu menjadi rapuh, pada bagian kaca jendela berdebu serta pada bagian langit (plafon) rusak. Bangunan balai di rancang berdasarkan tahun pembuatannya, hal ini bisa dilihat dari segi bangunan, bahan bangunan, dan model kaca jendela yang masih bergaya tradisional, menjadikan kaca ini jika tidak terurus selain dihindangi debu juga kaca jendela bisa jatuh dengan hanya tiupan angin, hal ini karena kaca jendela dikaitkan dengan besi (klosen). Dari segi warna pada bangunan dinding yang sudah tidak hidup, menjadikan balai rentan di makan oleh waktu dan alam.



Gambar 8. Kondisi tempat wudhu dan wc yang tidak terawat.
(Dok. Observasi Penulis 7 Februari 2022)

Pada bagian Timur sebelah balai pengajian terdapat tempat penampung air yang dahulunya di pakai sebagai tempat wudhu dan di sampingnya juga terdapat wc umum yang sudah tidak berfungsi lagi. Hal ini yang membuat masyarakat yang berziarah ke makam merasa kurang nyaman dengan fasilitas yang tidak memadai. Oleh karena itu, masyarakat berkunjung memerlukan tempat istirahat dan sumber air yang bersih. Jika tidak adanya perbaikan terhadap kawasan makam maka dapat dipastikan masyarakat tidak mau berkunjung ke tempat ini. Kondisi ini harus di benah kembali agar nyaman ketika masyarakat berkunjung di Komplek Makam Teungku Chik Pante Kulu.

Bentuk pengembangan dapat dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 78 (1) Pengembangan cagar budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian dan nilai-nilai yang melekat padanya. (2) Setiap orang dapat melakukan pengembangan cagar budaya setelah memperoleh: (a) Izin pemerintahan atau pemerintah daerah dan, (b) Izin pemilik dan/atau yang menguasai cagar budaya. (3) Pengembangan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu

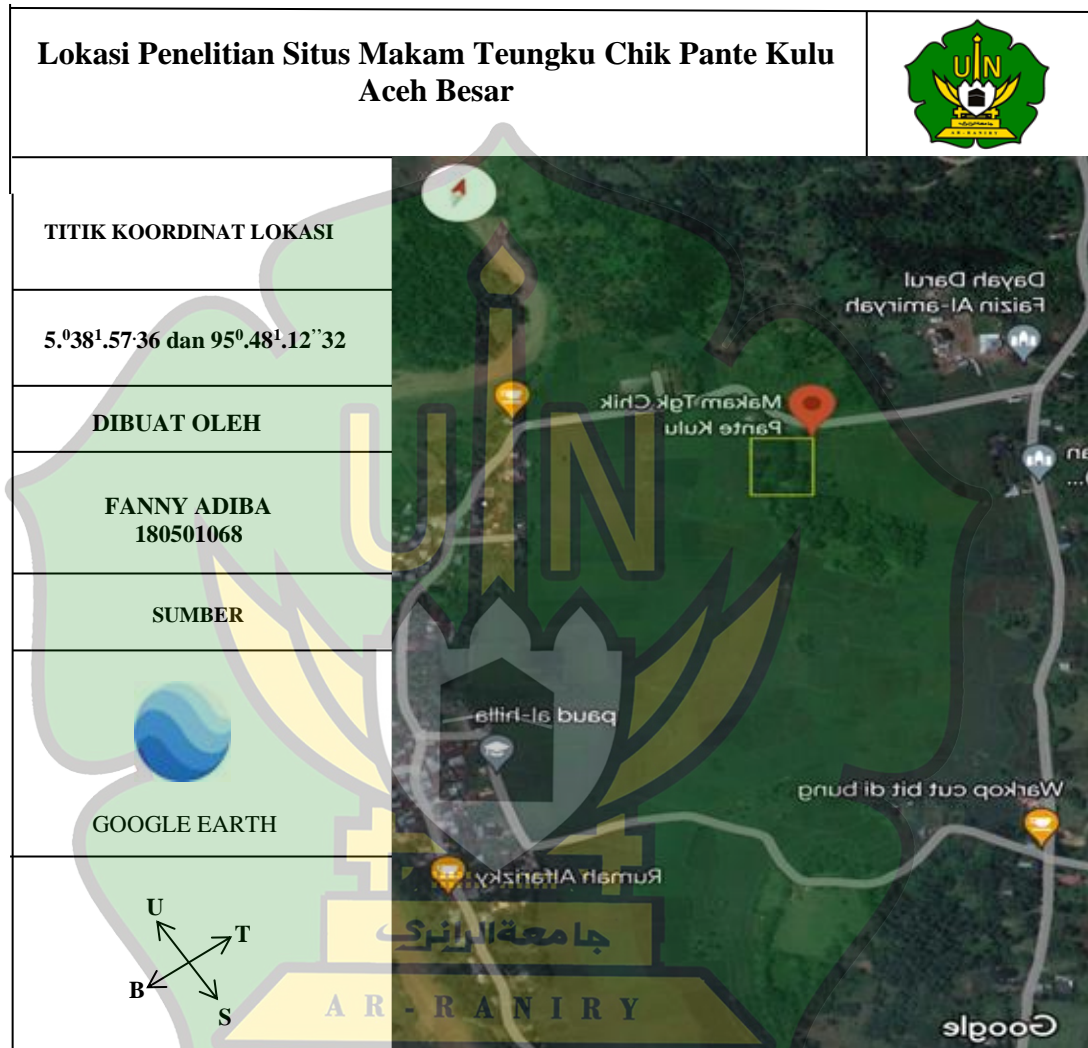
pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (4) Setiap kegiatan pengembangan cagar budaya harus disertai dengan pendokumentasian.⁴⁷ Oleh karena itu, melihat makam Teungku Chik Pante Kulu adalah makam dari masa kolonialisme melawan peperangan terhadap missionaris Belanda, dengan berbagai karya yang telah lahir dan berkembang pada masanya.

Pengembangan dalam tahap ini ialah melihat perubahan yang pernah dilakukan pada suatu kawasan tempat dengan bertujuan agar kawasan tersebut tetap terjaga dan terlindungi. Seperti yang dilakukan terhadap makam Teungku Chik Pante Kulu ini masih kurang memadai, sehingga membuat daya tarik masyarakat yang ingin berziarah pun kurang diminati. Walaupun baru-baru ini telah dilakukan pemugaran terhadap kawasan dan makam, tetapi itu belum menyeluruh. Jika dilakukan pemugaran secara besar-besaran maka daya tarik masyarakat akan lebih untuk berziarah ke makam Teungku Chik Pante Kulu.

Banyak cara dalam memperkenalkan makam bersejarah, seperti menyiarkan dalam bentuk berita di televisi, nama jalan, karya ilmiah ataupun mengambil nama tokoh di pakai dalam lembaga pihak instansi, salah satunya kampus STAI Tgk Chik Pante Kulu yang berada di Tungkop, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, didedikasikan dari tokoh Teungku Chik Pante Kulu adalah seorang *Teungku* dan pejuang Aceh dengan segudang karyanya di masa peperangan melawan missionaris Belanda. Dengan penuh harapan penulis berharap kedepannya makam

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 78.

Teungku Chik Pante Kulu bisa lebih jauh di kenali oleh masyarakat luar daerah juga pada generasi seterusnya.



Gambar 9. Pemetaan area kompleks Makam Teungku Chik Pante Kulu.
(Dok. Penulis)

Lokasi penelitian Makam Teungku Chik Pante Kulu berada di Gampong Lam Leuot yang berdampingan dengan area persawahan warga. Tidak terlalu jauh jarak lokasi makam dengan perumahan warga gampong kurang lebih 500 meter. Gampong ini lebih tepatnya berada di dekat tempat wisata waduk keliling jalan Banda Aceh-Medan, dari kota Banda Aceh berjarak 30 km, sedangkan dari jalan

papan nama kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu berkisar 1 km. Selain itu, karena letaknya yang tersembunyi dari arah jalan raya membuat kompleks makam masih minoritas yang mengetahuinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya memandang situs makam sebagai tinggalan arkeologi-sejarah yang perlu dikembangkan dengan mendapatkan izin tertentu dalam setiap kegiatan penelitian juga disertai dengan pendokumentasian terkhusus. Di lihat dari Pasal 84 yaitu ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan cagar budaya diatur dalam peraturan pemerintahan. Dalam pasal 1, poin 29, pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teungku Chik Pante Kulu seorang ulama dan sastrawan pejuang Aceh yang lahir tahun 1251H/1836M di Gampong Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan Keumalawati, dengan nama lengkapnya ialah Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, mempunyai dua orang istri. Dari istri pertama, beliau memperoleh seorang putra yang kemudian ikut serta bertempur sebagai mujahid di Aceh Besar. Dalam kesehariannya Teungku Chik Pante Kulu belajar al-qur'an dan ilmu agama Islam dalam bahasa Jawa (melayu), juga menelusuri kota Mekkah menunaikan ibadah haji sembari belajar ilmu lainnya seperti: sejarah, logika, filsafat dan sastra, tak hayal membuat Teungku Chik Pante Kulu juga menjalani hubungan baik dengan para pemimpin Islam yang datang di berbagai penjuru dunia.

Perjuangan Teungku Chik Pante Kulu melawan penjajah dituangkan dalam karyanya “Hikayat Perang Sabi” yang melukiskan perjuangan melawan serangan Belanda. Dengan kemahiran Teungku Chik Pante Kulu begitu memahami kondisi masyarakat Aceh hingga menjadikan hikayat sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral dalam mengusir penjajah.

Temuan kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu menjadi khazanah baru bagi sejarah perkembangan Islam di Gampong Lam Leuot yang memiliki potensi besar dan berbeda dengan lainnya. Semua jenis makam yang berada dalam kawasan memiliki bentuk nisan yang sama yaitu bulat, perbedaan terdapat pada segi ukurannya. Keberadaan kompleks makam menandakan bahwa di gampong ini

terdapat pahlawan nasional Aceh di masa kolonialisme Belanda. Nilai penting makam tersebut juga di dukung oleh kondisinya saat ini masih dilestarikan dan terawat tetapi sulit di jangkau karena lokasinya jauh dari keramaian penduduk.

Dalam hal ini, makam tersebut sangat potensial untuk di kelola dengan tujuan menjaga kelestarian dalam upaya pengembangan makam agar lebih dikenal masyarakat umum dengan menjadikan sebagai objek wisata. Komplek makam Teungku Chik Pante Kulu masih menyimpan narasi yang sangat besar, terutama kajian terhadap hikayat yang mengandung jiwa semangat pemuda Aceh dalam melawan penjajah. Untuk itu penelitian lebih lanjut serta pengembangan pada makam ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat perkembangan zaman hanya mengenal makam dengan nisan yang unik dan kuno juga dengan pertambahan populasi penduduk yang terus meningkat, tak hayal menjadikan makam Teungku Chik Pante Kulu membutuhkan dukungan lebih dari pemerintah setempat. Oleh sebab itu, perkembangan yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperkenalkan sejarah dan kontribusi tokoh sebagai objek kajian peneliti juga menjadikan komplek makam sebagai objek ziarah atau wisata pendidikan untuk Provinsi Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran untuk pihak lembaga ataupun pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kembali Makam Teungku Chik Pante Kulu seperti:

1. Pemerintah turut ikut mempromosikan Makam Teungku Chik Pante Kulu, agar masyarakat lokal ataupun luar daerah juga mengetahui tentang sejarah Teungku Chik Pante Kulu.
2. Kepada pihak Instansi, pilihlah juru pelihara makam yang memiliki wawasan tinggi mengenai Sejarah dan biografi Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini bertujuan agar terciptanya informasi dalam pengembangan makam Teungku Chik Pante Kulu yang di mengerti oleh peziarah dan pelajar pada umumnya.
3. Memfungsikan kembali balai pengajian yang ada dalam kawasan Makam Teungku Chik Pante Kulu agar peziarah bisa beristirahat ketika berkunjung ke Makam Teungku Chik Pante Kulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan unsur-unsur Pendidikan", Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Vol 2, No 1, 2022.
- Abd. Wahid, "Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh", Jurnal Madani, Vol, 17, No. 1, 2013.
- Aly. Hasjmy, "Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia." Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- Amir Husni, "Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar". Skripsi, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2015.
- Ali Hasjmy, "Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda," Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Benny Afwadzi, Makam Seniman: Perkembangan Identitas Pemakaman Di Era Modern", Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 3,1 Juni 2018.
- Benny Heldrianto, "Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Di Desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya," Jurnal <http://jurnafis.untan.ac.id>, 2013.
- Binford, Lewis R, "Bangunan Model Kontemporer: Paradigma dan Keadaan Penelitian Paleolitik Saat Ini," Model dalam Arkeologi. David L. Clarke (ed). London: Methuen & Co. Ltd. 1972.
- BPS Aceh Besar, "Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka 2021", Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar.
- Delvita Sari "Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue)". Skripsi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2022.
- Gibbon, Guy, "Antropologi Arkeologi," New York: Columbia University Press, 1984.

- Heryanto, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli," 2012, Dalam Artikel Jurnal <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli> diakses pada tanggal 1 Januari 2023.
- Husaini Ibrahim, "Awal Masuk Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara", Cetakan 1, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.
- Hasanani Siri, "Sejarah Agama." Cet. I, Trust Media: Yogyakarta, 2016.
- Husibram, "Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung jawab Pemeliharannya'." Banda Aceh: Jurnal of History and Humanities, 2018.
- Ibrahim Afian, "Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- KSK Kuta Cot Glie, Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2021.
- Koentradiningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial," IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 14, No 2, 2 Oktober 2016.
- Misri A., Muchsin, "Kosmopolitanisme Aceh di Masa Kesultanan; Repleksi Pasca Tsunami dan Mou Helsinki", Jurnal Adabia, Vol. 7, No. 14, 2006, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.
- Meriva Belina Simamora, "Profil Syeikh Haji Bahauddin Tawar Dalam Pengembangan Masyarakat Singkil". Skripsi, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Isla, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017.
- Medri, dkk. "Ensiklopedia Aceh." Banda Aceh: Badan Arsip dan Perputakaan NAD, 2008.
- Ridwan, Muhammad, "Perencana Pengembangan Pariwisata." Medan: PT. Sofmedia, 2012.
- Ruslan, Arifin, "Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa." Pustaka Timur, Yogyakarta, 2007.

- Susantio, D, "Sejarah Ilmu Arkeologi," *Majalah Arkeologi Indonesia*, 2019.
- Syafiie, Inu, Kencana, Drs. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Mandar Maju, Bandung, 2009.
- Sigit Budiyo, "Bangunan Makam Menurut Hukum Islam Dan PERDA DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Tanuridjo, D.A, "Reposisi Arkeologi dalam Era Global", *Buletin Cagar Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2000.
- Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Ed. 3, Cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1, No 29.
- W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Syafiie, Inu, Kencana, Drs. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Mandar Maju, Bandung, 2009.
- Ulung, Gagah, "Wisata Ziarah 10 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon." PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2013.
- W. J. S. Poerwodarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan Bapak Muhammad Aidi. Selaku Geuchik Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, 18 Juni 2022
- Wawancara dengan Pak Cek lim. Selaku Warga Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, 18 Juni 2022
- Wawancara dengan Buk Winda. Selaku warga/petani sawah Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, 18 Juni 2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :226/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Kesatu** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Istiqamatunnisak, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Fanny Adiba/ 180501068
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pengembangan Makam Teungku Chik Pante Kulu Di Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cor Glie, Kabupaten Aceh Besar
- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

Fauzi Ismail

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ketua Prodi SKI
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 125/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Lamleot, Kecamatan Kuta Cot Glic, Kabupaten Aceh Besar.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FANNY ADIBA / 180501068**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Lamteumen Barat, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGEMBANGAN SITUS MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU (Sebagai Upaya Pengusulan Pahlawan Nasional)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Februari 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 04 April 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
GAMPONG LAMLEUOT
KECAMATAN KUTA COT GLIE**

Jl. Waduk Keiling Km 02, Gampong Lamleuot Kec. Kuta Cot Glie Kab. Aceh Besar Kode Pos 23363

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09/28/Sket/2024/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD AIDI**
Jabatan : Keuchik Gampong Lamleuot

Dengan ini Menerangkan bahwa :

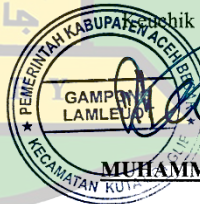
Nama : **FANNY ADIBA**
NIM : **180501068**
Prodi : **SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)**

Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dengan Judul :
**"PENGEMBANGAN SITUS MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU" (Sebagai Upaya
Pengusulan Pahlawan Nasional)** pada Makam Tgk. Chik Pante Kulu, pada tanggal 18 Juni 2022
di Gampong Lamleuot Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Lamleuot, 20 Juni 2022

Keuchik Gampong



MUHAMMAD AIDI

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muhammad Aidi
Umur : 33
Pekerjaan : Keuchik/Warga asli Gampong Lam Leuot
2. Nama : Cek Lim
Umur : 41
Pekerjaan : Petani/Warga asli Gampong Lam Leuot
3. Nama : Winda
Umur : 52
Pekerjaan : Petani/Warga asli Gampong Lam Leuot



DOKUMENTASI PENELITIAN



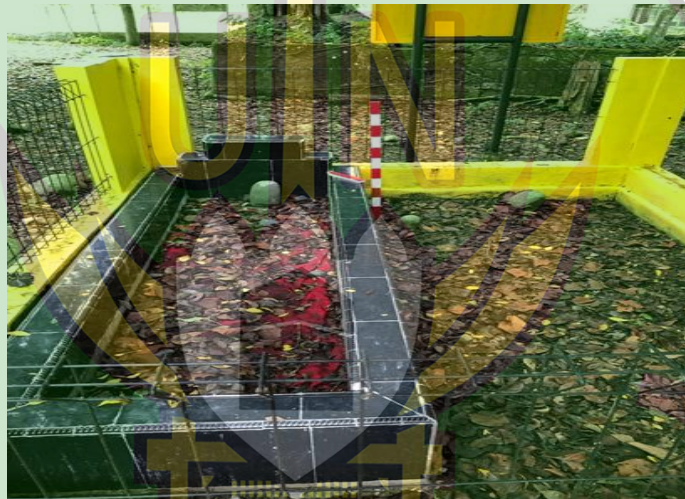
Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Muhammad Aidi Keuchik
Gampong Lam Leuot. (Dok. Penulis)



Gambar 2. Bersama Dirlantas Polda Aceh pada saat
Pemugaran pada Makam Teungku Chik Pante Kulu.
(Dok. Penulis)



Gambar 3. Kondisi sekitaran Makam Teungku Chik Pante Kulu yang sudah di renovasi. (Dok. Penulis)



Gambar 4. Bagian dalam Makam Teungku Chik Pante Kulu. (Dok. Penulis)



Gambar 5. Kawasan perkarangan Makam Teungku Chik Pante Kulu. (Dok. Penulis)



Gambar 6. Balai Pengajian yang ada di kawasan Makam Teungku Chik Pante Kulu. (Dok. Penulis)



Gambar 7. Tempat wudhu yang sudah tidak berfungsi. (Dok. Penulis)



Gambar 8. Kondisi dalam balai pengajian yang terbengkalai. (Dok. Penulis)

